

MERANCANG RUANGAN PERPUSTAKAAN YANG IDEAL

Muhammad Nuddin*

Abstract: A library Building is an important tool in the administration of the library. Library as a unit of service, must have working facilities and are permanent enough to accommodate all the collections, facilities, staff and library activities as a unit of work. In designing the library space, reading rooms, collection and circulation spaces should be considered in advance.

Key words: *Library, building, design*

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan jantungnya dunia pendidikan, terutama perguruan tinggi baik umum maupun perguruan tinggi khusus, istilah jantungnya perguruan tinggi telah sama-sama dimaklumi, ungkapan ini erat kaitannya dengan jantung pada makhluk hidup dalam istilah ilmu biologi, yang otomatis ketika jantung segala sesuatu berdetak tidak normal maka dapat dikatakan ada kekurangan dan akan muncul banyak ketidaknyamanan dalam kehidupan, demikian hal dengan perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi, pada intinya ketika jantung berhenti berdetak pasti perguruan tinggi jenis apapun akan mati dalam melaksanakan menjalankan tridarma perguruan tinggi, atau paling tidak ketercapaian dari tujuan dari visi dan misi perguruan tinggi tersebut akan terganggu.

Berkaitan dengan hal perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi semestinya harus benar-benar diperhatikan serta dikelola dengan baik agar deytunya tetap terjaga dengan baik, kehidupannya berkelanjutan, keberadaannya diakui oleh para pembaca yang menginginkannya, keterjagaan koleksinya serta hal-hal yang menjadi penunjang semakin baiknya pandangan masyarakat kepada perpustakaan yang ada.

Tentunya banyak hal yang perlu diperhatikan ketika dihadapkan dalam pendirian dan pembinaan serta pengembangan sebuah

* Staf Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan

lembaga institusi apapun, demikian juga dengan perpustakaan tentunya memiliki banyak hal yang harus diperhatikan ketika berbicara mengenai pembangunannya, maka sebelum pelaksanaan pendirian bangunan gedung perpustakaan semestinya beberapa hal yang menjadi pertimbangan terlebih dahulu agar nantinya perpustakaan tidak berdiri sia-sia atau kurang memberikan manfaat yang cukup besar terhadap pembaca serta akademisi lainnya. Dalam hal ini ruang perpustakaan yang baik menjadi dasar bagi keberlangsungan perpustakaan yang baik, maka tulisan ini menggambarkan bagaimana mestinya ruang perpustakaan tersebut, agar dapat memberikan pengaruh positif bagi pemakai jasa perpustakaan dimaksud.

Perpustakaan

Kata “perpustakaan” berasal dari kata pustaka yang artinya mencakup dua yaitu; kitab, buku-buku dan kitab primbon. Kemudian kata pustaka tadi mendapat awalan “per” dan akhiran an, menjadi perpustakaan yang mengandung arti yaitu, *pertama*, kumpulan buku-buku bacaan, *Kedua*, bibliotek, dan *Ketiga*, buku-buku kesusastraan.¹

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”.²

Selanjutnya setelah dipaparkan pengertian dari perpustakaan di atas, maka ditinjau dari sudut tujuan dari perpustakaan, fungsi serta pemakainya, maka secara garis besar ada lima macam perpustakaan, yaitu:³

1. Perpustakaan nasional
2. Perpustakaan umum

¹Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 7

²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

³Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 4

3. Perpustakaan khusus
4. Perpustakaan perguruan tinggi, dan
5. Perpustakaan sekolah

Arti Penting Perpustakaan

Dalam mengawali pembahasan arti pentingnya perpustakaan, pernyataan berikut ini dapat dijadikan gambaran realita keberadaan perpustakaan di Indonesia pada khususnya;

“bukan rahasia lagi, bahwa kadang-kadang kita temukan di Universitas-universitas, ruang rektornya cukup baik, ruang pembantu rektor cukup baik, ruang dekan cukup baik dan lainnya semua baik. Kemudian kita coba mengunjungi Perpustakaanya, hampir-hampir tidak menimbulkan gairah memasukinya. Apabila kita masuk ke dalamnya, gelap karena tidak mempunyai lampu atau tidak cukup penerangan di dalamnya, tidak cukup ventilasi sehingga udara lembab dan menyesakkan nafas”.⁴

Albert Walker dkk yang dikutip oleh The Liang Gie menyampaikan arti penting Perpustakaan sebagai berikut:

“Perpustakaan adalah gedung yang paling penting di Kampus. Ini lebih penting daripada gedung administrasi, karena lemari-lemari arsip tidaklah sungguh-sungguh perlu sekali bagi kemajuan belajar; ini lebih penting daripada gedung-gedung kelas, karena pelajaran-pelajaran yang sangat berhasil telah diadakan di serambi-serambi uka, dan bahkan di atas kayu-kayu golondongan; ini bahkan lebih penting daripada sesuatu rumah perkumpulan mahasiswa atau mahasiswi, meskipun tampaknya tidak mungkin demikian. Sebuah perpustakaan adalah semacam otak super yang besar, yang mengingat apa yang orang biasa tentu akan melupakannya yang mengguncang-guncang khayalan dan memberikan dasar-dasar bagi kebanyakan penelitian”.⁵

⁴Nurhayati S, *Pengelolaan Perpustakaan Jilid 1*, (Bandung: Alumni, 1987), hlm. 68

⁵The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien Jilid II*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm. 43-44

Selain Albert Walker, ternyata M. J. Youle White dengan memakai kalimat kiasan menegaskan arti penting sebuah bangunan Perpustakaan sebagai berikut:

“(sebuah perpustakaan adalah lebih banyak daripada suatu kumpulan buku-buku; ini adalah suatu pembangkit tenaga listrik pengetahuan, tetapi seseorang tidak dapat mengambil dari pembangkit tenaga listrik ini kecuali kalau ia dihubungkan dengannya dalam suatu cara yang positif. Seseorang harus menyambungkan diri dengan pembangkit tenaga listrik itu)”⁶

Medirikan perpustakaan memiliki kepentingan dan keperluan yang mendasar yang memiliki berbagai problema dan tantangan dalam pembangunan, segala sesuatu apapun yang bersifat mendirikan, tantangan dan permasalahan tidak dapat dihindarkan dari kehidupan, akan tetapi penting sekali untuk dipertimbangkan sebelum lebih jauh berbuat untuk mendirikan perpustakaan.

Selanjutnya Pritha Khalida menyampaikan dalam judul tulisannya Rumah Kedua mengenai pentingnya gedung/ruang bagi Perpustakaan jika buku adalah jendela ilmu, maka perpustakaan adalah gudang ilmu.⁷

Permasalahan mendasar yang akan dihadapi oleh seseorang/instansi yang ingin mendirikan perpustakaan, akan menghadapi masalah biaya yang berkaitan dengan bangunan fisik sebuah perpustakaan sebagai sarana tempat perlindungan buku koleksi yang nantinya dilayankan ditengah khalayak pengunjung.

Sulistiyo Basuki mengemukakan, secara garis besar ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam menata ruang baca serta berdirinya sebuah perpustakaan, yaitu:⁸

1. Pertimbangan umum

Meliputi sumber daya keuangan, letak/lokasi, luas ruang, jumlah staf, tujuan dan fungsi organisasi, pemakai, kebutuhan pemakai, prilaku pemakai, insfrastruktur, dan

⁶*Ibid.*,

⁷Labibah Zain (ed), *The Key Word Perpustakaan di Mata Masyarakat*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 45

⁸Sulistiyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1991), hlm. 7

fasilitas teknologi informasi yang diperlukan untuk melengkapi kenyamanan ruang baca perpustakaan.

2. Pertimbangan teknis

Terkait dengan kegiatan telaah awal untuk menentukan kondisi optimal bagi pemanfaatan ruang dan perlengkapan, pengawetan dokumen, kenyamanan pemakai, serta pertimbangan faktor cuaca (suhu), penerangan (cahaya), akustik (kebisingan), masalah khusus (koleksi mikro), dan keamanan (tahan api) saat di dalam ruangan perpustakaan.

Paparan di atas merupakan dasar konsep betapa penting perpustakaan ditengah-tengah masyarakat, selain pentingnya perpustakaan yang dimaksudkan bukan hanya sekedar berdirinya sebuah ruang bagi perpustakaan tentunya, kenyamanan dan keamanan, serta keberlanjutannya harus benar-benar menjadi pekerjaan bersama.

Rancang Bangun dan Desain Perpustakaan

Ruang bagi perpustakaan merupakan hal penting setelah koleksi bahan pustaka. Dalam ruang-ruang perpustakaan pemustaka beraktivitas. Mereka bisa berlama-lama membaca atau mencari informasi yang dibutuhkan. Ruangan yang nyaman akan menarik orang untuk datang ke perpustakaan. Tata ruang perpustakaan diyakini dapat mempengaruhi atau meningkatkan minat baca. Untuk itu perpustakaan memerlukan penataan atau desain tata ruang. Guna menyediakan ruang yang representatif untuk memfasilitasi orang membaca.

Gedung atau ruang perpustakaan merupakan tempat khusus yang dirancang sesuai dengan fungsi perpustakaan sehingga berbeda dengan perancangan gedung atau ruang perkantoran umum. Untuk itu dalam merencanakan gedung atau ruangan sebaiknya melibatkan pengelola perpustakaan. Letak gedung atau ruang sebaiknya di lokasi yang strategis dan aksesibel (mudah dijangkau alat transportasi umum).

Bab IX pasal 38 UU No. 43 tahun 2007 menyebutkan bahwa :
(1) Setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan. (2) Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan

dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI), perpustakaan harus menyediakan ruang sekurang-kurangnya 0,5 m² untuk setiap mahasiswa, dengan penggunaan untuk areal koleksi seluas 45% yang terdiri dari ruang koleksi buku, ruang multimedia, ruang koleksi majalah ilmiah. Sedangkan ruang pengguna seluas 30% yang terdiri dari ruang baca dengan meja baca, meja baca berpenyekat, ruang baca khusus, ruang diskusi, lemari katalog/komputer, meja sirkulasi, tempat penitipan tas dan toilet. Ruang staf perpustakaan seluas 25% terdiri dari ruang pengolahan, ruang penjilidan, ruang pertemuan, ruang penyimpanan buku yang baru diterima, dapur dan toilet.⁹

Ruang perpustakaan yang memiliki *lay out*, perabot, pengkondisian ruang, penghawaan, pencahayaan serta penggunaan warna cat dinding berkarakter dan nyaman akan mengoda orang untuk singgah. Desain tata ruang baca demikian itu berpotensi memicu meningkatkan minat baca dalam budaya digital. Upaya tersebut merupakan hal sangat berharga untuk dilakukan. Mengapa? Karena kini tawaran kemudahan akses informasi sudah semakin nyata. Dengan hadirnya budaya digital yang memungkinkan orang membaca disembarang tempat dan waktu. Maka menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk membaca memiliki tantangan tersendiri. Tantangan yang menarik untuk dilakukan bila tidak ingin perpustakaan semakin sepi pengunjung.

Kehadiran perpustakaan semestinya tidak hanya sebagai penghias kampus, masjid atau lembaga pemerintah apapun yang memiliki perpustakaan, tetapi adalah faktor penting yang memberi arah kemajuan sumber daya manusia di dalamnya. Tidak ada lembaga pendidikan yang berhasil melahirkan lulusan yang hebat tanpa membaca informasi yang biasa ada di perpustakaan baik dari bahan pustaka tercetak, bahan pustaka elektronik maupun yang dapat ditelusuri melalui internet.

Dalam melayangkan informasi kepada masyarakat atau pemustaka tentunya membutuhkan suatu tempat atau ruang. Baik ruang untuk menempatkan fasilitas seperti komputer, lemari, rak beserta bahan pustaka maupun ruang sebagai tempat aktifitas

⁹Sulitiyo Basuki S., *Log-Cit*.hlm. 19

pustakawan dan pemustaka. Kebutuhan luas ruang dapat diperkirakan dari analisis orang yang dilayani, perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan, sifat aktifitas yang akan berlangsung dimasing-masing ruang.

Gedung atau ruang perpustakaan adalah bangunan sepenuhnya diperuntukkan bagi seluruh pemustaka sebuah perpustakaan. Disebut gedung apabila merupakan bangunan besar dan permanen, terpisah pergerakan manusia sebagai pengguna perpustakaan, daerah konsentrasi manusia, daerah konsentrasi buku/barang dan titik-titik layanan yang diberikan oleh perpustakaan.

Ruang perpustakaan bisa berupa ruang seperti ruang kelas di Sekolah kalau memang yang ada hanya ruang kelas biasa yang tidak terpakai, dan bisa juga berupa gedung khusus yang dalam pembangunannya memang direncanakan untuk Perpustakaan.¹⁰

Penataan ruangan perpustakaan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan semua kegiatan di perpustakaan baik aspek layanan maupun untuk kegiatan penyiapan semua sarana dan prasarana pendukung layanan perpustakaan. Perpustakaan menyediakan bahan pustaka dengan lengkap, fasilitas perpustakaan memadai tanpa penyediaan tata ruang baca yang baik akan membuat orang kurang tertarik berkunjung. Tidak terkecuali dalam budaya digital seperti era sekarang ini sekalipun. Ruang perpustakaan yang nyaman dan aman merupakan daya tarik tersendiri baik bagi pengunjung dan petugasnya.

Untuk itu kiranya tata ruang perpustakaan harus dirancang sedemikian rupa. Seperti memperhatikan pada *lay out*, perabot, ruang baca serta sirkulasi ruangnya. Selain itu juga perlu dirancang masalah pengkodisian ruang maupun lingkungan ruang perpustakaan.

Tata letak perabot juga merupakan aspek penting dalam merencanakan sebuah ruangan. Dalam mengolah tata letak sebuah ruangan harus memenuhi kriteria fungsional dan estetikanya. Ruang yang bersih, teratur, nyaman, menyenangkan dan menarik merupakan salah satu faktor yang dapat mengundang orang untuk berkunjung ke perpustakaan.

¹⁰Ibrahim Bafadal, *Op-Cit.*, hlm. 150

Upaya menciptakan ruang perpustakaan yang nyaman perlu memperhatikan dua hal. Yaitu desain tata ruang dan pengkodisian ruang. Desain tata ruang diarahkan untuk menghasilkan pembagian fungsi ruangan, sirkulasi ruangan, dan pengelolaan unsur pembentuk ruang.

Perpustakaan perlu menyediakan ruangan-ruangan khusus. Ruang tersebut biasanya memberikan indikasi bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan. Jalan masuk ke suatu ruang dapat membentuk pola sirkulasi yang membagi ruang menjadi zona-zona tertentu.

Tata letak perabot merupakan aspek penting dalam merencanakan interior. Pertimbangan hubungan antar ruang dan pengelompokan ruang berdasarkan jenis atau sifat ruang agar terjadi sirkulasi yang efisien dan hasil maksimal dari setiap kegiatan agar tidak saling mengganggu. Perencanaan *furniture* sebuah ruang perlu memperhatikan jumlah dan pengaturan perabot atas pertimbangan; aktivitas dan fungsi, kenyamanan serta bentuk dan warna. Perabot yang harus diatur yakni rak bahan pustaka, meja dan kursi serta perabot fungsional lainnya.

Sirkulasi ruang mengarah dan membimbing perjalanan dalam ruang. Sirkulasi memberi kesinambungan pada pengunjung (pergerakan pemustaka) terhadap fungsi ruang. Suatu sirkulasi yang terorganisir secara baik antara satu dengan yang lain dihubungkan dengan sistem lalu lintas yang berkesinambungan. Semua ruang dianalisa, disesuaikan dengan perkembangan atau perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan, kegemaran penghuni dan masyarakat yaitu jalan pintas kebiasaan dalam sistem sirkulasi.

Ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur. Pembentuk ruang seperti kolom-kolom, lantai, dinding dan atap. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari luar dan membentuk pola tatanan ruang interior. Sebagai tempat aktivitas, elemen-elemen ini dapat dikembangkan, dimodifikasi yang akan memperindah ruang interior sehingga cocok dari segi fungsi, menyenangkan dari segi estetika dan memuaskan dari segi psikologis untuk aktivitas.

Lantai adalah bidang ruang interior datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot. Lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban

dengan aman. Permukaan lantai harus kuat karena penggunaannya bisa menyebabkan aus. Bahan penutup lantai dapat berupa marmer, kayu/parket, keramik, *vinil* atau karpet. Lantai karpet sangat cocok pada ruang baca bertempat duduk lesehan, akustiknya bagus, kontur lembut dan pemeliharannya mudah.

Dinding berfungsi sebagai pembatas ruang, baik visual maupun artistik. Ditinjau dari fungsinya, dinding merupakan bagian yang paling berperan dalam menghadirkan kesan ruang. Pada beberapa sisi dinding menggunakan jendela, sisi lainnya untuk penempatan rak maupun hiasan agar fungsi ruang dapat digunakan secara maksimal. Dinding ini dapat bersifat permanen atau semi permanen. Membentuk karakter ruang yaitu dengan pemilihan bahan, pola maupun warna yang tepat sesuai dengan suasana ruang yang akan dicapai.

Warna dapat digunakan untuk melapisi permukaan elemen ruang baca perpustakaan, seperti dinding, lantai dan perabot yang ada di perpustakaan. Warna dinding ruang baca perpustakaan sebaiknya warna hijau. Hijau memiliki sifat damai dan asri dan sering diidentikan dengan warna alam. Warna yang spesifik juga dapat membentuk bermacam-macam ekspresi dan karakter, seperti lunak, keras, juga kesan berat atau ringan.

Penghawaan dan Pencahayaan Ruangan Perpustakaan

Penghawaan ruangan

Terdapat dua macam penghawaan yaitu penghawaan alami dan buatan.

1. Penghawaan alami.

Penghawaan ini merupakan sistem penghawaan yang menggunakan udara alam sebagai sumber penghawaan. Sifat dari penghawaan adalah permanen karena udara yang dihasilkan oleh alam tidak habis. Biasanya melalui penghawaan alam dengan cara buka-bukaan, seperti jendela, pintu atau ventilasi udara yang lainnya. Untuk merancang sistem penghawaan alami diperlukan syarat berupa tersedia udara luar yang bebas dari bau, debu dan polusi; suhu udara luar tidak terlalu tinggi; tidak banyak bangunan yang menghalangi aliran udara horizontal sehingga angin menembus lancar.

2. Penghawaan buatan.

Penghawaan ini menggunakan udara buatan. Sifat penghawaan buatan ini hanya sementara, tidak dapat digunakan selamanya. Penghawaan dengan sistem ini adalah penggunaan *air conditioning* (AC). Ruang baca biasa menggunakan AC yang jenis *AC Cassette*. Ukuran AC ini berkisar antara 100cm x 100cm atau 120cm x 120cm. Dapat digunakan untuk satu atau beberapa ruangan dengan peletakan di *ceiling*. Penggunaan AC memungkinkan pengkondisian udara yang nyaman bagi pemustaka dan aman untuk pemeliharaan buku.

Pencahayaan

Fungsi pencahayaan adalah memberi penerangan sesuai persyaratan dan jenis aktivitas, menciptakan suasana, memberi daya tarik serta memberi rasa aman (aktivitas lancar). Cahaya berdasarkan sumbernya, yang *pertama* berasal dari cahaya alami (matahari). *Kedua*, berasal dari alat bantuan atau lampu. Jika pencahayaan di ruang baca perpustakaan menggunakan cahaya alami, hendaknya sinar disembunyikan dari mata. Sehingga cahaya yang dirasakan adalah hasil pantulan, agar tidak melelahkan mata. Namun untuk mengatasi cahaya yang tidak dapat masuk maka digunakan cahaya buatan, yakni menggunakan pencahayaan lampu TL 40 didukung pencahayaan *downlight*. Tekniknya menggunakan *cove*, tipe pencahayaan tidak langsung di mana proyeksi pada dinding yang mengandung cahaya lampu dipantulkan ke arah *plafound*.

Akustika

Akustik adalah pengendalian bunyi secara arsitektural berfungsi untuk menciptakan kondisi mendengar yang ideal di ruang tertutup maupun terbuka. (Leslie L Doelle, 1986: 226). Dalam perpustakaan diperlukan lingkungan yang tenang untuk belajar atau membaca, dikarenakan kemungkinan adanya suara bising yang mengganggu seperti buku jatuh, menutup pintu, batuk atau berbicara yang berlebihan. Suara bising tersebut dapat bersumber dari dalam maupun dari luar ruangan atau gedung perpustakaan.

1. Bising Dalam

Bising dalam berasal dari manusia yang berada di ruangan atau gedung. Dinding pemisah, lantai, pintu dan jendela harus mengadakan perlindungan terhadap bising-bising dalam ruangan. Dalam mengatasi gejala akustik di ruang tertutup disederhanakan sama dengan memperlakukan cahaya. Dikenal dengan *akustik geometric*. Berdasarkan teori *akustik geometric* ini, pemantulan bunyi, penyerapan bunyi, *difusi bunyi*, *difraksi bunyi* dan dengung dapat diatasi dengan memperhatikan lapisan permukaan dinding, lantai, atap, udara dalam ruangan. Perlu diperhatikan juga isi dalam ruangan seperti tirai, tempat duduk dan karpet. (Subtandar, 1999:253)

2. Bising Luar

Bising luar berasal dari lalu lintas, transportasi dan berbagai kegiatan di luar ruangan yang dapat menimbulkan suara bising. Untuk mengatasi diperlukan pengendalian dengan mengisolasi suara tersebut dari sumbernya. Mengatur denah bangunan sedemikian rupa. Menjauhkan suara dan yang terakhir dengan menghilangkan jalur rambatan suara melalui struktur bangunan yang bergerak dari sumber ke dalam ruang.

Dengan mendesain tata ruang baca perpustakaan seperti pada *lay out*, perabot dan tempat membaca dapat meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan. Dengan memperhatikan kondisi ruang baik di dalam ruang maupun lingkungan ruang perpustakaan, meliputi penghawaan dan pencahayaan serta akustika ruang diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung di perpustakaan. Diperlukan pula penggunaan warna tertentu untuk membentuk karakter sesuai ruangan yang dibutuhkan di perpustakaan.

Bagi pustakawan, pengambil kebijakan ataupun pemangku kepentingan bidang perpustakaan, mendesain tata ruang baca perpustakaan yang representatif dalam membangun ruang baca perpustakaan akan menjadi alternatif untuk semakin menghidupkan perpustakaan. Agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung di perpustakaan. Serta meningkatkan minat baca.

Selain apa yang dikemukakan di atas, tersedianya ruang perpustakaan yang nyaman, aman dan bersahabat merupakan daya

tarik untuk menumbuhkan minat baca. Ketertarikan orang dengan daya pikat ruang atau gedung perpustakaan akan mengiring untuk sekedar singgah. Dari sini orang akan mencoba berinteraksi dengan koleksi bahan pustaka yang ada. Semakin larut diharapkan tumbuh minat untuk membacanya, membuka lembar demi lembar halaman buku.

Selain itu ruang perpustakaan yang baik dan menarik juga amat dibutuhkan atas kodrat manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Fisik manusia membutuhkan kursi atau tikar untuk duduk, memerlukan udara yang segar dan sejuk supaya nyaman, membutuhkan cahaya yang optimal untuk menjaga penglihatan menjaga stamina mata.

Semakin cepatnya penemuan teknologi informasi telah memunculkan budaya baru. Budaya digital. Beragam temuan media informasi seperti gadget yang semakin berkualitas dan semakin terjangkau, serta tersedianya jaringan internet membawa budaya digital makin meluas. Akses internet membuat arena bagi budaya digital. Arena yang semakin mudah dimasuki oleh masyarakat. Semua hal tersebut tidaklah akan menyirnakakan kebutuhan dan penyediaan ruang. Tubuh manusia yang senantiasa memerlukan ruang untuk beraktivitas. Seperti hal beraktivitas dalam budaya digital.

Maka tidak berlebihan bahwa menumbuhkan minat baca memerlukan fasilitas ruang perpustakaan yang representatif, terlebih dalam budaya digital seperti saat ini. Dalam ruangan mereka dapat membaca beragam informasi digital, majalah digital, koran digital dsb sambil duduk di kursi atau lesehan di ruang yang nyaman.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pembangunan gedung atau ruang perpustakaan yang ideal harus mempertimbangkan faktor-faktor penting, yaitu:

1. Peran serta masyarakat terutama para pemerhati perpustakaan tentunya akan semakin peduli terhadap perpustakaan yang semakin hari semakin maju ke depan, menyongsong ketertinggalannya di masa yang lewat, sebab kepedulian masyarakat tersebut akan pentingnya perpustakaan terutama di perguruan tinggi

2. Ruang perpustakaan baiknya letaknya sentral, membaca dan belajar memerlukan konsentrasi dan konsentrasi memerlukan ketenangan, lokasi perpustakaan itu harus pula sedemikian rupa, sehingga perluasan dikemudian hari mudah dapat dilaksanakan. Dalam perencanaan ruangan perpustakaan harus pula dipertimbangkan syarat-syarat fungsional yang memungkinkan pelayanan yang efektif dan lancar, Ruangan perpustakaan haruslah fleksibel, Cara mengatur prabot serta isi perpustakaan dan cara menghias ruangan dapat membuat perpustakaan lebih menarik dan membuat para pelajar merasa lebih serasi duduk didalamnya. Cahaya lampu-lampu haruslah cukup terang, akustik atau cara mengontrol atau suara harus diperhatikan. Soal pentilasi memerlukan perhatian yang seksama pula, Warna-warna perpustakaan haruslah harmonis, menyenangkan dan membuat orang merasa tenang dan tentram duduk dalam perpustakaan, Denah sebuah ruangan perpustakaan sekolah minimal dapat memuat tempat duduk untuk 40 orang, bandingkan dengan perpustakaan perguruan tinggi, yang memiliki pelajar sampai ribuan jumlahnya, Sketsa gambar-gambar teknis tiap-tiap meubler adalah seperti disebut dalam penjelasan tersendiri, Perpustakaan yang sudah memiliki ruangan tersendiri, memerlukan guru perpustakaan yang sudah terlatih dalam cara-cara manajemen dan pelayanan perpustakaan

Daftar Pustaka

- Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Nurhayati S, *Pengelolaan Perpustakaan Jilid 1*, Bandung: Alumni, 1987
- The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien Jilid II*, Yogyakarta: Liberty, 1995
- Labibah Zain (ed), *The Key Word Perpustakaan di Mata Masyarakat*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2011

Sulistiyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Utama, 1991

http://www.slideshare.net/M_AliAmiruddin/undangundang-no-43-tahun-2007-tentang-perpustakaan

Noerhayati S, *Pengelolaan Perpustakaan Jilid 2*, Bandung: Alumni, 1988

<http://perpustakaanstainpsp.net/profil/sejarah-singkat/>

Sumber: Profil Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan tahun 2016

Yusri Fahmi, *Tesis: Perencanaan Strategis Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (studi kasus pada perpustakaan STAIN Padangsidimpuan)*, Depok: Universitas Indonesia, 2011

<http://perpustakaanstainpsp.net/statistik/statistik-anggota/>

